

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peristiwa bersitegang antara ormas Forum Pembela Islam (FPI) dengan Gerakan Masyarakat Bawah Indonesia (GMBI) Jabar bermula dari pemanggilan Muhammad Rizieq Shihab (Imam Besar FPI) atas kasus dugaan pelecehan Pancasila Bung Karno yang diadukan langsung oleh putri Presiden pertama RI, Sukmawati Soekarnoputri. Dalam gugatannya Sukmawati merasa keberatan dan tersinggung dengan video ceramah Rizieq Shihab yang sudah beredar sejak lima tahun lalu (2011). Dikutip dari *Tribunnews.com* dengan judul, “*Ini Alasan Polda Jabar Tetapkan Habib Rizieq Sebagai Tersangka Penodaan Pancasila*” disebutkan: “Dalam video itu Habib Rizieq berkata, ‘Pancasila Soekarno ketuhanan ada di pantat, sedangkan Pancasila Piagam Jakarta ketuhanan ada di kepala’ (27/10/2016),

Berbekal bukti video, Sukmawati melaporkan Rizieq Shihab atas pernyataan Rizieq yang dianggap melecehkan Pancasila dan Bung Karno yang ikut merumuskan Pancasila. Laporan pengaduan itu dibuat di Bareskrim Mabes Polri, yang kemudian dilimpahkan ke Polda Jawa Barat. Lalu pada Kamis tanggal 12 Januari 2017 Rizieq Shihab diperiksa Direktorat Reserse Kriminal Umum (Ditreskrim) Polda Jabar yang terletak di Jl. Soekarno Hatta, Bandung. Atas pemeriksaan itu, warga pro Rizieq Shihab khususnya massa FPI turut serta mengawal jalannya pemeriksaan. Ratusan massa simpatisan Rizieq Shihab berkumpul di depan Mapolda Jabar.

Selain pihak pro Rizieq, di lokasi juga berkumpul LSM Gerakan Bawah Indonesia (GMBI) yang pembinanya adalah Irjen Polisi Anton Charliyan di Mapolda Jabar. Berbeda dengan FPI yang menuntut dibebaskannya Rizieq, GMBI meminta agar Mapolda memenjarakan Rizieq. Kedua kubu yang saling bersebrangan itu mengalami puncak ketegangan saat Rizieq meninggalkan Mapolda Jabar sekitar pukul 16.30. Di depan Mapolda, massa dua kubu itu saling melempar botol, batu, hingga balok kayu. Bentrok terjadi antara keduanya sehingga merusak sebuah motor dari pihak GMBI dan sebuah mobil Innova dari pihak FPI. Ada dua versi mengenai penyebab bentrokan itu sendiri. Yakni versi GMBI dan versi FPI.

Menurut Kabid Humas Polda Jabar, Kombes Yusri Yunus, yang mewakili GMBI berkata, “Insiden itu dipicu massa pro Rizieq Shihab yang melakukan pemukulan terhadap salah seorang dari massa kontra (GMBI), begitu Habib Rizieq dan massa pendukung meninggalkan lokasi, salah seorang dari massa kontra berniat mengambil sepeda motor yang diparkir dekat kerumunan massa FPI. Saat motor hendak diambil dan kebetulan dilokasi masih ada beberapa massa pro Habib Rizieq, pemilik motor mendapat tindakan pemukulan menggunakan kayu,” (Koran Sindo/13/1/2017).

Berbeda dengan keterangan di atas, pihak FPI menyatakan sebaliknya. Dalam akun resmi instagram @DPP_FPI menerangkan, :” Pukul 16.25 WIB dua orang anggota GMBI melintas dari kelompok FPI dengan mengambil air mineral dan menantang massa FPI, lalu terjadilah bentrok yang mengakibatkan sepeda motor yang digunakan oleh LSM GMBI rusak. Lalu kemudian mobil Innova milik FPI Bekasi melintas di depan massa GMBI, dan menjadi korban kerusakan oleh GMBI. Bentrok antara keduanya tak berhenti sampai di sana. Saat pulang, seorang anggota FPI tiba-tiba diserang dan dikeroyok Ormas GMBI ketika sedang makan di warung Ampera”.

Berangkat dari kasus itulah, terjadi penyerangan pada markas GMBI oleh oknum tak dikenal. Markas GMBI yang dirusak massa antara lain:

1. Markas GMBI di Kelurahan Panyingkiran, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis pada hari Jum'at 13/1/2017 dini hari. (detik.com).
2. Sekretariat LSM GMBI di Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya pada hari Kamis malam, 12/1/2017 (TEMPO.CO).
3. Sekretariat GMBI di Kampung Tegalwaru, Kecamatan Ciampea, Bogor dini hari pada hari Jum'at 13/1/2017 (KOMPAS.com).

Tak hanya sampai di sana, pada hari Senin tanggal 16 Januari 2017 massa FPI melakukan unjuk rasa ke Mabes Polri Jakarta melaporkan Kapolda Jawa Barat, Irjen Pol Anton Charliyan selaku pembina GMBI agar dicopot karena membiarkan penganiayaan itu terjadi. Unjuk rasa itu sendiri didasari rasa kesal FPI karena Mapolda Jabar yang terkesan pilih kasih kepada GMBI. Kejanggalan itu seperti massa GMBI yang dibiarkan berkeliaran ke area Mapolda Jabar sedangkan FPI tidak, membiarkan anggota

GMBI membawa senjata, membiarkan kerusuhan terjadi, dan yang terakhir, korban dari pihak GMBI mendapat lawatan dari Mapolda sedangkan massa FPI tidak.

Nilai berita peristiwa tersebut terletak pada isunya yang kontroversial dan konflik. Kehadiran peristiwa ini juga menandakan bahwa masalah tawuran dan kekerasan terhadap ormas di negara ini masih menjadi hal yang belum ada penyelesaiannya dan masih patut untuk diperbincangkan. Isu kekerasan terhadap ormas dan tawuran merupakan isu yang *sensitive*, karena termasuk ke dalam masalah laten di negeri ini. Jika media massa tidak melakukan *treatment* dengan baik, mungkin efek dari konflik FPI dan GMBI dapat meluas karena fungsi media massa sebagai penyebar informasi.

Dari sekian surat kabar peneliti menyimpulkan koran *Tribun Jabar*, *Pikiran Rakyat* dan *Republika* yang terus menyoroti perkembangan kasus tersebut. *Republika* memuat tujuh berita, *Tribun Jabar* memuat enam berita, dan *Pikiran Rakyat* memuat tiga berita, terhitung sejak 13 Januari 2017 hingga Jum'at 27 Januari. Ketiganya menyajikan kasus konflik FPI dan GMBI dalam bentuk berita langsung (*Straight news*) yang ditempatkan sebagai *headline* (halaman muka), atau pada rubrik tertentu. Berita langsung bersifat aktual dan digunakan untuk menyampaikan peristiwa secepatnya kepada khalayak. Berdasarkan berita langsung terutama yang ditempatkan pada halaman muka, khalayak bisa mengetahui bahwa peristiwa tersebut dianggap sangat penting oleh media sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan ketiga surat kabar tersebut sebagai objek penelitian ini.

Pikiran Rakyat yang memuat tiga berita saja tentang kasus ini tampak netral dan tidak berpihak kepada salah satu kubu. *Pikiran Rakyat* tampaknya tidak tertarik dengan keributan yang terjadi di Mapolda Jabar. Hal itu terbukti dengan tidak disertakannya tulisan berupa konflik pada pemberitaan yang terbit keesokan harinya usai kejadian konflik. Saat surat kabar lain beramai-ramai memberitakan konflik itu dengan judul dan tulisan yang dibuat heboh, *Pikiran Rakyat* lebih fokus pada jalannya sidang.

“Rizieq datang ke Mapolda Jawa Barat sekitar pukul 9.15. setibanya di lokasi, dia langsung menuju ruang Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Jawa Barat untuk menjalani pemeriksaan. Memasuki tengah hari, jeda diisi salat Dzuhur di Masjid Polda Jawa Barat. Setelah itu, pemeriksaan dilanjutkan hingga berakhir sekitar pukul 15.30. se usai itu, Rizieq sempat menemui massa pendukung diluar Mapolda Jawa Barat.

(*Pikiran Rakyat* 13 Januari 2017, Hal 4 paragraf 2 Kolom 1)

Pada Paragraf dalam judul ‘Rizieq Shihab Diperiksa 6 jam itu, *Pikiran Rakyat* mengedepankan pemaparan kasus dugaan pencemaran Pancasila oleh Rizieq Shihab. Pada judul yang dimuat di halaman empat itu, terdapat 10 paragraf yang semuanya membahas kasus dugaan penodaan Pancasila tanpa sedikitpun membumbuinya dengan konflik yang sempat terjadi antara massa pro dan kontra. Selain itu, ketidaktertarikan *Pikiran Rakyat* terhadap konflik antara massa pro dan kontra Rizieq Syihab ini terlihat dari pemberian judul berita, yaitu :”Rizieq Shihab diperiksa 6 jam”. Simpel dan jelas berfokus hanya kepada kasus yang menjerat Rizieq Shihab.

Ketidakberpihakan *Pikiran Rakyat* pada kedua belah kubu ini semakin terlihat pada berita kedua yang diterbitkan dalam menanggapi aksi penghancuran markas Ormas GMBI di sejumlah daerah oleh pihak tak dikenal.

“Di Ciamis, Sekretariat GMBI di Jalan Oto Iskandar Dinata, Desa Panyngkiran dan Desa Jalatrang, Kecamatan Cipaku, dirusak orang tidak dikenal, Jum’at (13/1/17) dini hari.” (*Pikiran Rakyat Sabtu 14 Januari 2014 Halaman 6 Paragraf 7 Kolom 1*)

Dalam paragraf itu, meski ada indikasi bahwa pelakunya adalah anggota dari ormas FPI, *Pikiran Rakyat* tetap tidak memasukan opini wartawan dan hanya membeberkan fakta dalam tulisannya. Karena kasus penghancuran itu masih dalam penyelidikan, *Pikiran Rakyat* tidak mendahului hasil dari kepolisian dengan menuliskan berita berupa orang tidak dikenal.

Berbeda dengan *Pikiran Rakyat*, ideologis *Republika* sebagai koran berbasis Islam secara eksplisif menentukan sikapnya dalam kasus dugaan penodaan Pancasila oleh Rizieq Shihab. *Republika* dalam pemberitaannya memilih narasumber dan penonjolan faktanya yang dilakukan wartawan memberikan ruang lebih terhadap Rizieq Shibab dan Ormas Islam untuk menceritakan kronologis yang terjadi tanpa melakukan *cover both side*.

Hal ini terlihat secara ekspilsit dalam pemberitaan *Republika* yang menurunkan berita dengan judul “Rizieq Shihab Merasa Dikriminalisasi” sehari usai terjadi bentrok antara ormas pro dan kontra seusai Rizieq Shihab diperiksa. *Republika* menjadi media sebagai sudut pandang dari pihak Rizieq Shibab.

“Habib Rizieq kepada pewarta mengatakan, telah dikriminalisasi oleh Sukmawati dan penyidik Polda Jabar. Sebab laporan yang dibuat Bung Karno ke Mabes Polri adalah materi tesis dirinya saat mengambil S-2” (*Republika 13 Januari 2017 Halaman 2 Paragraf 7 Kolom 1*)

“Tak ada niat dirinya menghina Presiden RI pertama Soekarno. Bahkan, ia mengaku merupakan salah satu pengagum Bung Karno.” (*13 Januari 2017 Halaman 2 Paragraf 10 Kolom 2*).

“Unjuk rasa yang awalnya berlangsung kondusif mendadak ricuh. Berdasarkan pantauan *Republika*, massa FPI yang sudah membubarkan diri mendadak kembali dan emosi. Penyebabnya salah satu kendaraan yang membawa rombongan FPI dilempari.” (*Republika 13 Januari 2017 Halaman 2 Paragraf 15 Kolom 2*).

Dalam kutipan-kutipan yang diambil dari pemberitaan berjudul ‘Rizieq Shihab Merasa Dikriminalisasi’ itu tampak *Republika* memberikan ruang yang banyak bagi pihak Rizieq Shihab untuk berargumentasi. Selain itu keberpihakan *Republika* tampak dalam paragraf 15 yang mencantumkan ‘berdasarkan pantauan *Republika*’ tampak disana *Republika* ingin menegaskan bahwa bentrok benar-benar dipicu oleh pihak kontra Rizieq Shihab karena pihak *Republika* melihat dengan mata kepala sendiri.

Lain dengan *Pikiran Rakyat* dan *Republika*, *Tribun Jabar* mengedepankan kronologis konflik ketimbang masalah pelecehan Pancasila oleh Rizieq Shihab. Dengan membuat judul yang berbau konflik, *Tribun Jabar* ingin menunjukkan bahwa berita konflik adalah layak didahulukan. Ketertarikan *Tribun Jabar* pada jalannya konflik dapat dilihat dari judul berita yang di beritakan *Tribun Jabar* se hari setelah kericuhan terjadi. *Tribun Jabar* membuat berita dengan judul besar, ‘Sempat Saling Lempar botol dan Batu’. Tak hanya itu, dalam memberitakan perusakan markas GMBI pun, *Tribun Jabar* mengemasnya dengan judul besar, ‘Tiba-tiba Massa melemparkan Batu’. Dari kedua judul itu bisa dipastikan *Tribun Jabar* lebih berminat pada konflik.

“Petugas pengurai Massa Polda Jabar diterjunkan untuk menghentikan bentrokan antara kelompok massa pro dan kontra Imam Besar Front Pembela Islam (FPI), Habib Rizieq di depan Mapolda Jabar, Kamis (12/1/17). Bentrokan itu terjadi setelah Habib Rizieq meninggalkan Mapolda Jabar sekitar pukul 16.30. di depan Mapolda, massa saling lempar botol, batu, hingga balok kayu.” (*Tribun Jabar 13 Januari 2017 Halaman 1 paragraf 1 Kolom 1*)

Namun peneliti mendapatkan ada pertentangan antara berita yang dimuat di koran *Republika* dan *Tribun Jabar* terkait pemicu bentrok. Bila pada koran *Republika* pemicu terjadinya bentrok adalah pihak GMBI, maka *Tribun Jabar* hanya menuliskan dipicu salah satu kubu saja.

“Bentrokan antar kedua kubu tersebut di picu adanya dugaan pemukulan dari salah satu kelompok massa ke kelompok lainnya” (*Tribun Jabar 13 Januari 2017 Halaman 12 Paragraf 3 Kolom 2*).

Berikut adalah tabel berita dalam surat kabar *Pikiran Rakyat*, *Tribun Jabar* dan koran *Republika* yang akan menjadi penelitian:

Tabel 1.1

Berita pada *Tribun Jabar*

NO	Hari/Tanggal	Halaman/Rubrik	Judul Berita
1.	Jum'at, 13 Januari 2017	Halaman 1 (<i>Headline</i>)	Sempat Saling Lempar Botol dan Batu
2.	Sabtu, 14 Januari 2017	Halaman 9	Tiba-tiba Massa Melemparkan Batu
3.	Sabtu, 14 Januari 2017	Halaman 9	Sekda Siap Memediasi FPI dan GMBI
4.	Rabu 18 Januari 2017	Halaman 2	Mapolda Jabar Siap dicopot Kalau Menyalahi Aturan

Tabel 1.2

Berita pada *Republika*

No	Hari/Tanggal	Halaman/Rubrik	Judul Berita
1.	Jum'at, 13 Januari 2017	Hal 2/ Nasional	Rizieq Shihab Merasa Dikriminalisasi
2.	Sabtu, 14 Januari 2017	Hal 2/ Nasional	Massa Diminta Tak Terprovokasi
3.	Selasa 17 Januari 2017	Hal 2/ Nasional	Polri Diminta Respon Cepat
4.	Rabu, 18 Januari 2017	Hal 2/ Nasional	Mapolda Jabar Siap Dicopot

Tabel 1.3

Berita pada *Pikiran Rakyat*

NO	Hari/ Tanggal	Halaman/Rubrik	Judul Berita
1.	Jum'at, 13 Januari 2017	Halaman 4	Rizieq Shihab diperiksa enam jam

2.	Sabtu, 14 Januari 2017	Halaman 6	FPI dan GMBI berdamai
3.	Minggu, 16 Januari 2017	Halaman 2	Polisi tetapkan 12 tersangka (FPI tegaskan pelaku kerusakan kantor GMBI bukan anggotanya)

Sumber: Hasil Penelitian

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam latar belakang, peneliti dapat menarik sebuah rumusan masalah yang digunakan untuk membatasi penelitian agar penelitian ini tetap pada jalurnya. Oleh karena itu, yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

“Bagaimana *Harian Republika, Tribun Jabar, dan Pikiran Rakyat* edisi 13-18 Januari 2017 membingkai konflik FPI dan GMBI?”

C. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana cara *Pikiran Rakyat, Tribun Jabar* dan *Republika* mendefinisikan masalah dalam pemberitaan konflik FPI dan GMBI?
2. Bagaimana cara *Pikiran Rakyat, Tribun Jabar* dan *Republika* memperkirakan penyebab masalah dalam pemberitaan konflik FPI dan GMBI?
3. Bagaimana cara *Pikiran Rakyat, Tribun Jabar* dan *Republika* membuat keputusan moral terhadap konflik antara FPI dan GMBI?
4. Bagaimana cara *Pikiran Rakyat, Tribun Jabar* dan *Republika* menekankan penyelesaian terhadap pemberitaan konflik FPI dan GMBI?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana *Pikiran Rakyat, Tribun Jabar* dan *Republika* mendefinisikan masalah konflik FPI dan GMBI.
2. Mengetahui bagaimana *Pikiran Rakyat, Tribun Jabar* dan *Republika* memperkirakan penyebab masalah pemberitaan konflik FPI dan GMBI.

3. Mengetahui cara *Pikiran Rakyat*, *Tribun Jabar* dan *Republika* membuat keputusan moral terhadap konflik antara FPI dan GMBI.
4. Mengetahui *Pikiran Rakyat*, *Tribun Jabar* dan *Republika* menekankan penyelesaian masalah pemberitaan konflik FPI dan GMBI.

E. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis (keilmuan) yaitu bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya ilmu komunikasi Jurnalistik, melalui pendekatan serta metode-metode yang digunakan terutama dalam upaya menggali pendekatan-pendekatan baru dalam aspek pemberitaan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana seharusnya media mengkonstruksi sebuah peristiwa dalam pemberitaan terutama pemberitaan mengenai peristiwa yang terjadi selama bentrok FPI dan GMBI.

F. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian (Tahun)	Pembingkaihan Berita Media Online (Analisis Berita Media Online tentang Mundurnya Surya Paloh Dari Partai Golkar Di Media Indonesia dan Vivanews.com pada 7 September 2012)	Analisis Framing Pemberitaan Satu Tahun Pemerintahan SBY di Harian Media Indonesia 2011.	Pembingkaihan berita media Online Polemik RUU Pilkada (Analisis Framing Robert M.Entman pada media online Kompas.com dan Viva.co.id. 2017.
Tujuan Penelitian	-Mendapatkan gambaran bagaimana Framing pemberitaan yang dilakukan	-Untuk mengetahui pengemasan berita satu tahun	-Untuk mengetahui bagaimana media online kompas.com

	oleh media dalam menyampaikan sebuah peristiwa, mundurnya surya paloh dari partai golkar.	pemerintahan SBY di harian media Indonesia. -Untuk mengetahui bahasa Jurnalistik dan bentuk dakwaan di Media Indonesia terhadap penguasa dalam evaluasi satu tahun pemerintahan SBY.	dan Viva.co.id membingkai berita tentang polemik RUU pilkada ini
Teknik Penelitian	Menggunakan analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki	Menggunakan analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki	Menggunakan analisis Framing Robert M.Entman
Hasil Penelitian	Framing yang dilakukan pada Media Indonesia terhadap mundurnya surya paloh dari partai Golkar sangat keberpihakan kepada pemilik media.	Berita di Media Indonesia lebih menekankan kepada evaluasi selama satu tahun pemerintahan yang dipimpin SBY. Bahasa dan pesan dakwah yang disampaikan masih terdapat kata-kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Jurnalistik.	berita yang coba dikonstruksi oleh Kompas.com dalam kasus sengketa partai politik yang melibatkan KPU dan partai Bulan Bintang, cenderung mendukung Partai Bulan Bintang dan bersikap kritis terhadap KPU. Sedangkan viva.co.id keduanya mengkonstruksi secara netral dan objektif.
Perbedaan dengan penelitian ini	Objek penelitian tidak terkait politik, tetapi konflik antar ormas.	Metode penelitian yang digunakan peneliti kali ini adalah analisis Framing Robert M.Entman	Peneliti meneliti di media elektronik koran sedangkan ini adalah media online. Dan tema pembahasapun berbeda

G. Kerangka Pemikiran

Pendekatan konstruktivis menjadi acuan bagaimana melihat sebuah kecenderungan media dan wartawan dalam mengonstruksi realitas. Pendekatan ini mengasumsikan peneliti sebagai fasilitator untuk mengonstruksi pemikiran serta keragaman subyek pelaku sosial.

Dalam pendekatan ini, peneliti memiliki nilai etika dan pemilihan moral yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan peneliti dengan objek penelitian menjadi bersifat dialektis. Keduanya berinteraksi untuk menghasilkan nilai-nilai tertentu tidak mungkin dihilangkan dari pemberitaan media. Etika, moral, dan keyakinan adalah bagian integral untuk mengonstruksi realitas dari dirinya sendiri dengan realitas yang dialami (Sudibyo, 2001:55)

Dalam buku *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana Analisis Semiotik dan Analisis Framing* yang ditulis Alex Sobur (2009:166) disebutkan bahwa pada dasarnya pekerjaan media massa adalah mengonstruksi realitas. Isi media adalah hasil para pekerja mengonstruksi berbagai realitas yang dipilihnya. Dalam menuliskan beritanya, wartawan sebagai awak media cenderung menyertakan pengalaman serta pengetahuannya yang sudah mengkristal menjadi skema interpretasi atas sebuah isu. Dengan skema interpretasi inilah, wartawan cenderung membatasi atau menyeleksi sumber berita, menasirkan komentar sumber berita, serta memberi porsi yang berbeda terhadap perspekti yang muncul dalam wacana media.

Proses konstruksi peristiwa atau realitas yang ditetapkan oleh media yang satu dengan media lain pasti berbeda. Berita mengenai konflik FPI dan GMBI misalnya, *Pikiran Rakyat*, *Tribun Jabar* dan *Republika* memang memberitakan realitas yang sama, tetapi memiliki penyajian yang berbeda. Berbeda dalam artian fakta dan aspek yang ditonjolkan.

Proses pemilihan fakta ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bagian dari tekanan jurnalistik, tetapi juga politik pemberitaan. Politik pemberitaan di sini berarti bagaimana sebuah media secara langsung telah mendefinisikan realitas dengan cara dan strategi tertentu. Hal ini berkaitan dengan teori *agenda setting*. Dengan teknik pemilihan dan penonjolan, media memberikan *cues* mengenai isu yang dianggap penting. Karena itu model *agenda setting* mengasumsikan adanya hubungan positif antara penilaian yang diberikan media pada suatu persoalan dengan perhatian yang diberikan khalayak pada persoalan itu. Apa yang dianggap penting oleh media, akan dianggap penting pula oleh khalayak. Apa yang luput dari perhatian media, akan luput pula dari perhatian khalayak. Dengan memilih berita tertentu dan mengabaikan berita yang lain atau dengan menonjolkan suatu persoalan dan menyampingkan

persoalan lain. Media membentuk citra atau gambaran dunia kita seperti yang disajikan dalam media massa.

Sebelum sampai pada tingkat media massa, proses konstruksi berita dimulai dari wartawan sebagai awak media. Setelah itu barulah proses konstruksi realitas masuk pada tingkat media massa. Konstruksi realitas yang dilakukan media massa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut paham konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi dan nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta tersebut dipahami dan dimaknai. Semua proses konstruksi (mulai dari memilih fakta, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai penyuntingan) memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir di hadapan khalayak.

Hal inipun sesuai dengan teori konstruksi sosial media massa yang memasukkan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atau realitas. Menurut Bungin (2008: 194-194) substansi teori konstruksi sosial media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas, sehingga konstruksi sosial berlangsung sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas konstruksi itu juga membentuk opini massa. Teori ini menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan konstruksi sosial media massa atau konstruksi sosial atau realita.

Analisis Konstruksi Sosial media massa melewati empat tahap. Pertama, tahap menyiapkan materi konstruksi kedua tahapan sebaran konstruksi. ketiga tahap pembentukan konstruksi. Pada tahap ini ada pembentukan konstruksi realitas dan pembentukan konstruksi citra. Pembentukan konstruksi realitas dimasyarakat terjadi melalui tiga tahap antara lain: 1) Konstruksi pembenaran, dimana masyarakat cenderung membenarkan informasi yang tersaji di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran. 2) kesediaan dikonstruksi oleh media massa, 3) sebagai pilihan konsumtif. Pembentukan konstruksi citra adalah bangunan yang diinginkan oleh tahapan konstruksi. Setiap pemberitaan (disadari atau tidak) memiliki tujuan tertentu dalam model pencitraan, baik itu model *good news* atau *bad news*. Keempat, tahap konfirmasi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian memberi argumentasi terhadap alasan konstruksi sosial.

Salah satu teknik analisis yang bisa digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media adalah analisis *framing*. Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* di gunakan untuk membedah cara atau ideologi media massa saat mengontruksi fakta. Menurut Sobur (2009: 162), analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, menarik, dan lebih diingat khalayak agar interpretasi yang ditangkap khalayak sama dengan perspektif yang disampaikan media massa tersebut.

Realitas media memberitakan konflik bukanlah persoalan sederhana. Menurut konsepsi etika jurnalisme dalam Dewan Pers (2006: 132), dalam pemberitaan konflik, media yang diwakili oleh wartawan, dituntut berada dalam ‘situasi tengah’ antara pihak yang terlibat konflik. Wartawan tidak boleh memihak salah satu pihak dengan hanya menyuarakan pihak tertentu dan melenyapkan keberadaan pihak lain.

H. Metode Penelitian

Mengutip Bogdan dan Taylor Mulyana mengungkapkan bahwa metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur kerja yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban (Mulyana, 2004: 145). Metodologi lebih bersifat umum karena mengacu kepada perspektif teoritis yang dipakai dalam penelitian sehingga artinya metode penelitian harus merujuk kepada metode yang digunakan peneliti.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dari masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang

alami. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Teknik yang digunakan dalam analisis ini adalah analisis bingkai atau *Framing Analysis* yang dilihat sebagaimana warna publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan atau dinegoisasikan. Analisis *framing* termasuk dalam studi dengan pendekatan kualitatif. Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi (Eriyanto, 2005: 24). Maka, tujuan analisis paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* di gunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti, atau lebih diingat untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektifnya. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan atau dihilangkan, serta akan dibawa kemana berita tersebut (Nugroho,1999: 21).

Terdapat empat pisau analisis yang dapat digunakan untuk membedah *framing* suatu media, tetapi peneliti memilih *framing* model Robert M. Entman. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu, dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan adalah proses pembuat informasi lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok memiliki kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Dalam konsepsi Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berfikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Konsepsi mengenai *framing* dari Entman tersebut menggamblangkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandai oleh wartawan. *Define Problem* (Pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat dilihat mengenai *framing*. Elemen ini merupakan *master frame*

atau bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor penting dari suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti apa (*what*) atau siapa (*who*). *Make moral judgment* (membuat pilihan moral) adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan/ memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut, elemen keempat adalah *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

Melalui pisau analisis *framing* ini, peneliti juga dapat menemukan kondisi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan berita dan makna yang terdapat dalam berita tersebut, khususnya berita konflik FPI dan GMBI pada koran *Republika*, *Tribun Jabar* dan *Pikiran Rakyat*.

Dalam konsep Entman, *framing* merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berfikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.

Robert M. Entman juga membagi empat elemen besar dalam perangkat *framing*-nya, antara lain:

1. *Define Problems* (Pendefinisian masalah). Bingkai utama dalam perangkat *Framing* Entman ini menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan.
2. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah). Elemen *Framing* ini untuk membingkai apa atau siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab peristiwa.
3. *Make moral judgment* (membuat pilihan moral). Elemen *Framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat.
4. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan sebagai jalan penyelesaian masalah.

Tabel 1.4

Kerangka Framing Robert M. Entman digambarkan sebagai berikut:

<i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgment</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah/ isu?

Sumber: Eriyanto, 2002: 188-189

1. Jenis Data

Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Data tentang pendefinisian masalah dalam konflik FPI dan GMBI yang dimuat dalam *Pikiran Rakyat*, *Tribun Jabar*, dan *Republika* edisi 13-18 Januari 2017.
- b. Data tentang perkiraan penyebab masalah dalam konflik FPI dan GMBI yang dimuat dalam *Pikiran Rakyat*, *Tribun Jabar*, dan *Republika* edisi 13-18 Januari 2017.
- c. Data tentang keputusan moral dalam konflik FPI dan GMBI yang dimuat dalam *Pikiran Rakyat*, *Tribun Jabar*, dan *Republika* edisi 13-18 Januari 2017.

- d. Data tentang penyelesaian masalah dalam konflik FPI dan GMBI yang dimuat dalam *Pikiran Rakyat*, *Tribun Jabar*, dan *Republika* edisi 13-18 Januari 2017.

2. Sumber data

Untuk mendapat data tentang pendefinisian masalah, penyebab masalah, keputusan moral, dan penyelesaian masalah dalam konflik FPI dan GMBI yang dimuat dalam koran *Pikiran Rakyat*, *Tribun Jabar*, dan *Republika*, di dapat dari naskah/ tulisan berita yang dimuat dalam *Pikiran Rakyat*, *Tribun Jabar*, dan *Republika* edisi 13-18 Januari 2017 sebagai sumber data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi dokumentasi
 - a. Mengidentifikasi pendefinisian masalah dalam konflik FPI dan GMBI yang dimuat dalam *Pikiran Rakyat*, *Tribun Jabar*, dan *Republika* edisi 13-18 Januari 2017.
 - b. Mengidentifikasi perkiraan penyebab masalah dalam konflik FPI dan GMBI yang dimuat dalam *Pikiran Rakyat*, *Tribun Jabar*, dan *Republika* edisi 13-18 Januari 2017.
 - c. Mengidentifikasi keputusan moral dalam konflik FPI dan GMBI yang dimuat dalam *Pikiran Rakyat*, *Tribun Jabar*, dan *Republika* edisi 13-18 Januari 2017.
 - d. Mengidentifikasi penyelesaian masalah dalam konflik FPI dan GMBI yang dimuat dalam *Pikiran Rakyat*, *Tribun Jabar*, dan *Republika* edisi 13-18 Januari 2017.
2. Sumber diambil dari naskah berita yang dimuat di *Pikiran Rakyat*, *Tribun Jabar*, dan *Republika* edisi 13-18 Januari 2017.

4. Analisis Data

Langkah-langkah menganalisis data:

1. Kategorisasi data.
2. Redaksi data.
3. Mencari hubungan antara data dengan data.
4. Mencari hubungan antara data dengan teori.

5. Menarik kesimpulan.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG